

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan dalam masyarakat, dimana penyampai atau penutur bahasa akan menuangkan tiap gagasan, pikiran, maupun idenya pada mitra tutur. Tiap gagasan mereka sampaikan menurut tujuan dan kepentingan tertentu agar mitra tutur begitu jelas menangkapnya. Adapun tujuan penyampaian bahasa tersebut tergantung pada si penutur, pemilik gagasan pertama kali. Kemudian dari sinilah muncul berbagai ragam bahasa yang disebabkan adanya latar belakang, maksud, tujuan, dan pesan yang berbeda.

Seperti dikatakan Chaer dan Agustina (1995: 18) bahwa bahasa itu beragam. Artinya, meskipun sebuah bahasa itu mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dari tataran fonologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Bahasa terlahir dari suatu individu ke individu lain. Lalu kedua individu tersebut membentuk sebuah kelompok (komunitas) baru untuk mengadakan komunikasi. Dalam komunikasi itu, bahasa dipergunakan tidak luput dari pengaruh aksen setempat beserta pergaulannya sehari-hari. Padahal jika dihitung tidak cuma satu atau dua kelompok saja yang mengikuti pemakaian bahasa yang sama. Namun kembali lagi pada komunitas masing-

masing bahwa bahasa tidak mungkin lepas oleh latar belakang dan kebiasaan di mana mereka berasal.

Bahasa arab asli memang tidak memiliki aksen berbeda dari tataran fonologisnya. Tetapi setelah berlanjut pada penerjemahan bahasa arab yang dilakukan oleh tiap-tiap negara, maka tetap berbeda penafsirannya. Terkadang satu lingkup negara pun tidak sama mempersepsikannya. Misalnya bahasa arab yang telah diterjemahkan di bawah naungan pemerintah. Sama-sama dari pusat pemerintah, tapi tiap cabang pemerbit memiliki keluaran pembahasan yang berbeda.

Peran bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis. Perlu disadari bahwa meskipun bahasa lisan itu mudah digunakan, praktis, dan murah akan tetapi bahasa itu memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini terutama mengenai keterbatasan waktu dan jarak. Sebaliknya, dengan komunikasi tertulis, bahasa itu dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama dari pada bahasa lisan.

Sumarlam (2003: 1) menggarisbawahi bahwa sarana komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan pelantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan pelantara (media), salah satunya wacana.

Wacana dapat direalisasikan dalam wujud tuturan lisan dan tulisan. Wacana lisan dapat berupa ceramah, khutbah, ataupun pidato. Adapun wacana tulis dapat berupa buku teks, dokumen tertulis, koran, majalah, dan lain sebagainya (Djajasudarma, 1994: 6).

Sebagai salah satu wacana tulis, bahasa Al Quran sendiri sangat menarik untuk diteliti. Ayat-ayat Al Quran yang terdapat di dalamnya sangat kaya akan beragam gaya bahasa. Misalnya gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain. Sebagai sebuah teks kebahasaan, Al Quran dapat dianalisis dari sisi yang lebih spesifik yaitu terkait dengan penuturan gaya bahasa metafora.

Metafora merupakan bagian dari bahasa kiasan. Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata pembanding *seperti, bagai, laksana, seumpama*, dan sebagainya.

Webster's Thirsd New International Dictionary (dalam Budiman, 2005: 72) menyebutkan bahwa metafora didefinisikan secara tipikal sebagai "Sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan atau analogi di antara keduanya".

Begitupun penuturan metafora pada ayat Al Quran. Beberapa di antaranya menggunakan benda lain atau lambang kias yang bersifat sama sebagai pengganti tuturan.

Misalnya contoh berikut :

(1) *Makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar (Q. S. Al-Baqarah 2: 187).*

Metafora ayat di atas adalah *benang putih* dari *benang hitam*. *Benang putih* adalah benda yang dipakai untuk merajut, menjahit pakaian, dan mengikat, berbentuk kecil, memanjang, dan lentur. *Benang putih* juga diartikan sebagai sinar kecil yang memancar dari ufuk timur sebagai penanda datangnya fajar. Sedangkan *Benang hitam* dihayati sebagai suasana gelap (malam).

(2) *Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki (Q. S. Al-Baqarah 2: 223).*

Seorang isteri (perempuan) dipersepsikan seperti tanah tempat bercocok tanam. Tanah tempat bercocok tanam sebagai lambang kias fungsi seorang perempuan (isteri) dalam reproduksi. Pemilik tanah, suami dapat mendatangi dari berbagai arah untuk menyebarkan benih tanaman agar tumbuh baik dan subur. Isteri adalah tempat untuk menumbuhkembangkan benih keturunan. Seorang suami diperbolehkan melakukan senggama dengan isterinya dari mana saja ia kehendaki, asal tidak mendatangkan *mudharat*.

(3) *Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk (Q. S. Al-Baqarah 2: 16).*

Metafora pada ayat tersebut terdapat pada *membeli kesesatan dengan petunjuk*. Kata *kesesatan* dalam ayat dipakai sebagai sesuatu yang abstrak demikian halnya *petunjuk*. Namun kedua kata ini berdampingan dengan kata *membeli* yang digunakan untuk sesuatu yang bersifat konkret, yaitu perdagangan. Allah menyebutkan kata *kesesatan* sebagai lambang kias

terhadap orang yang mengingkari perintah-Nya, adapun kata *petunjuk* adalah lambang kias dari orang yang menerima petunjuk-Nya (orang mukmin).

Selain itu perbedaan dalam menafsirkan ayat Al Quran juga menambah kekayaan kitab suci (Al Quran) yang tak pernah kering maupun surut untuk dipelajari. Berikut contoh satu ayat yang memiliki variasi makna dilihat dari perbedaan pendapat responden:

(4) Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan (Q. S. Al-Baqarah 2: 15).

Variasi maknanya antara lain,

- a. Mereka terpukau oleh kegemerlapan duniawi dan angan-angan palsu sehingga mereka tidak mampu sadar, bahkan kesesatan mereka terus menerus bertambah.
- b. Tidak jelas sikapnya.
- c. Perilaku mereka tetap dalam kesalahan.

Demikian latar belakang yang bisa mewakili pembahasan pada penelitian gaya bahasa metafora terjemahan Q. S. Al-Baqarah. Karena penggalian kekayaan teks Al Quran yang tak pernah habis, bahkan menimbulkan banyak persepsi untuk mempelajarinya, maka diharapkan penelitian ini dapat membantu pembelajaran dasar khususnya dari segi penganalisisannya yang akan berlanjut pada manfaat umum sebagai pedoman hidup melalui pengetahuan serta ilmu yang telah didapat.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada terjemahan Q. S. Al-Baqarah dalam Al Quran dengan penerbit Karya Toha Putra Semarang Karangan Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 1996. Pertimbangan dipilihnya Q. S. Al-Baqarah karena termasuk surat terpanjang dibanding surat-surat lainnya sehingga penemuan data cukup luas, selain itu lebih banyak ditemukan bahan yang akan dikaji yaitu gaya bahasa metafora. Adapun dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah hanya dibatasi pada ayat-ayat tertentu yang mengandung gaya bahasa metafora dan dipilihnya penerbit Karya Toha Putra Semarang Karangan Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 1996, selain banyak ditemukan bahasa metafora, tata bahasa yang dipakai sudah disempurnakan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penuturan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah?
2. Bagaimanakah lambang kias gaya bahasa metafora yang dipakai dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah?
3. Bagaimanakah variasi makna gaya bahasa metafora yang terkandung dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penuturan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah.
2. Memaparkan lambang kias gaya bahasa metafora yang dipakai dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah.
3. Mendeskripsikan variasi makna gaya bahasa metafora yang terkandung dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sumbangan teori penelitian ini diwujudkan dalam bentuk khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan:

- a. Mengetahui penuturan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah.
- b. Mengetahui lambang kias dan variasi makna gaya bahasa metafora yang terkandung dalam terjemahan Q. S. Al-Baqarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan:

- a. Sebagai tinjauan pustaka dan bahan bacaan penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan pembelajaran untuk pelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, setiap bab terdiri atas sub-sub bab.

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI.

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang mencakup pengertian bahasa, pengertian dan variasi makna, pengertian dan fungsi gaya bahasa, pengertian gaya bahasa metafora dan tipe-tipe pengungkapannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA

Bab ini berisi seputar terjemahan Q. S. Al-Baqarah beserta analisis metafora, lambang kias, dan variasi maknanya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang hasil kesimpulan dari analisis data beserta saran atau kritik berhubungan dengan hasil penelitian.